



Pengabdian Masyarakat Berbasis Edukasi Partisipatif dalam Pencegahan Perundungan di SMP Negeri 6 Pagelaran, Kecamatan Pagelaran Cianjur Selatan

Participatory Education-Based Community Service in Bullying Prevention at SMP Negeri 6 Pagelaran, Pagelaran District, South Cianjur

Endan Hamdan Ridwan^{1*}, Alfa Rohmatin², Imas Masitoh³, Ahmad Sofiyulloh⁴, Thia Aulia⁵, Intan Nuraeni⁶

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur, Indonesia

*Penulis korespondensi: hamdanridwan890@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 13 September 2025;

Revisi: 16 September 2025;

Diterima: 27 September 2025;

Tersedia: 29 September 2025

Keywords: ABCD Approach; Collective Awareness; Inclusive Education; Prevention Strategies; Student Bullying

Abstract: Bullying remains a serious issue in the education sector, particularly at the junior high school level. The lack of students' understanding regarding forms of bullying often leads to behaviors considered jokes, such as calling peers by their parents' names, which can cause psychological harm. This community service program aimed to raise awareness among students of SMP Negeri 6 Pagelaran about the dangers of bullying and to build a collective commitment to its prevention. The method employed was Asset-Based Community Development (ABCD) through four stages: Discovery, Dream, Design, and Destiny. The results revealed that students developed a better understanding of the definitions, forms, and impacts of bullying. Active participation through discussions, games, and reflections encouraged students to design simple preventive strategies and establish class-wide agreements. The collective commitment generated by this program demonstrated that interactive educational approaches are effective in fostering awareness, empathy, and shared responsibility to create a safe, inclusive, and bullying-free school environment.

Abstrak

Perundungan atau bullying masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang SMP. Minimnya pemahaman siswa mengenai bentuk perundungan menyebabkan perilaku yang dianggap gurauan, seperti memanggil teman dengan nama orang tua, tetap terjadi dan menimbulkan dampak psikologis negatif. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa SMP Negeri 6 Pagelaran tentang bahaya perundungan serta membangun komitmen kolektif pencegahannya. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) melalui empat tahap: Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa semakin memahami definisi, bentuk, serta dampak perundungan. Partisipasi aktif melalui diskusi, permainan, dan refleksi mendorong siswa untuk merumuskan strategi pencegahan sederhana serta membentuk kesepakatan kelas. Komitmen kolektif yang lahir dari kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi interaktif efektif dalam menumbuhkan kesadaran, empati, serta tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas perundungan.

Kata Kunci: Kesadaran Kolektif; Pendekatan ABCD; Pendidikan Inklusif; Perundungan Siswa; Strategi Pencegahan

1. PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan persoalan serius yang masih marak terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di tingkat SMP. Bullying dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan individu atau kelompok terhadap seseorang yang lebih lemah, dan sering kali dianggap sepele sebagai gurauan. Namun, kenyataannya perilaku

ini berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial peserta didik, terutama pada masa remaja awal ketika identitas diri dan interaksi sosial sedang berkembang pesat (Jumeisya Setiawan et al., 2022). Fenomena perundungan memberikan konsekuensi yang luas, mulai dari gangguan kesehatan mental, tekanan emosional, rendahnya rasa percaya diri, hingga penurunan prestasi akademik.

Dalam beberapa kasus, perundungan bahkan berimplikasi pada munculnya perilaku menyimpang dan kekerasan lanjutan di lingkungan sekolah. Hal ini menegaskan bahwa bullying tidak hanya sekadar masalah interpersonal, tetapi juga ancaman bagi iklim pendidikan yang sehat dan kondusif (Sholihul, 2024). Data empiris menunjukkan bahwa kasus perundungan di Indonesia masih tinggi. Laporan KPAI dan sejumlah penelitian menyebutkan bahwa sekolah menjadi salah satu ruang paling rawan terjadinya perundungan. Misalnya, penelitian di Banyumas menemukan bahwa sebagian besar siswa SMP pernah menyaksikan atau mengalami bullying, baik secara langsung maupun tidak langsung (Amik, 2025). Kondisi ini menguatkan urgensi program pencegahan yang sistematis, terutama melalui intervensi edukatif di sekolah. Peserta didik SMP tergolong rentan karena berada pada masa remaja awal, dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi serta kebutuhan akan penerimaan kelompok sebaya. Minimnya pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying dan konsekuensinya berkontribusi pada lemahnya kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang aman dan empatik (Sitanggang et al., 2024). Tanpa intervensi yang tepat, perundungan berpotensi membentuk budaya negatif yang berulang dan diwariskan dalam interaksi sosial peserta didik.

Upaya pencegahan perundungan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya edukasi berbasis penyuluhan dan sosialisasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi tentang bullying mampu meningkatkan pemahaman siswa serta membangun sikap penolakan terhadap perilaku tersebut. Misalnya, penyuluhan di SMP Bekasi terbukti menumbuhkan kesadaran siswa mengenai dampak buruk bullying dan mendorong mereka untuk lebih berempati terhadap teman sebaya (Cahyani et al., 2024; Wahyiah et al., 2025). Selain itu, peran sekolah, guru, dan lingkungan pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk iklim bebas perundungan. Guru memiliki fungsi strategis sebagai pengawas sekaligus teladan dalam mencegah dan menindak perilaku bullying (Andriyawan et al., 2023). Dukungan kelembagaan sekolah yang proaktif melalui kebijakan, program edukasi, dan pembinaan karakter terbukti efektif dalam membangun budaya anti bullying yang berkelanjutan (Kurniawan & Listyasari, 2025).

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 6 Pagelaran, masih ditemukan perilaku perundungan yang kerap dianggap bercanda, misalnya memanggil teman dengan nama orang

tua mereka. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi mendalam terkait perundungan. Oleh karena itu, mahasiswa KKN STIT Al-Azami Cianjur menyelenggarakan program pengabdian masyarakat berupa edukasi anti bullying. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa untuk mengenali dan menolak perilaku bullying, tetapi juga menumbuhkan empati, keberanian melapor, serta membentuk komitmen bersama dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif (Lestari & Muhammad Saiful Kowi, 2024; Marasaoly & Umra, 2022).

Melihat kompleksitas perundungan yang masih terjadi di lingkungan sekolah, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat top-down tetapi juga partisipatif, dengan menggali potensi dan aset yang dimiliki sekolah. Oleh karena itu, dalam program ini digunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai metode edukasi anti perundungan, yang menekankan pemberdayaan peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah dalam membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka metodologis. Pendekatan ABCD dipilih karena lebih menekankan pada kekuatan (assets) dan potensi yang dimiliki komunitas, daripada hanya berfokus pada masalah atau kekurangan. Menurut Ali et al., (2022) ABCD menjadi metode yang relevan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat karena mampu menggali kapasitas individu, kelompok, maupun institusi lokal untuk kemudian diarahkan pada perubahan yang berkelanjutan.

Dalam konteks kegiatan edukasi anti perundungan di SMP Negeri 6 Pagelaran, metode ABCD digunakan untuk membangun kesadaran siswa melalui pemanfaatan aset-aset sekolah yang ada, seperti dukungan guru, sarana pembelajaran, serta semangat kolaboratif peserta didik. Tahapan pelaksanaan ABCD dalam kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Discovery (Penemuan Aset dan Potensi)

Tahap awal difokuskan pada pemetaan aset komunitas sekolah. Guru dan peserta didik diposisikan sebagai subjek utama yang memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas perundungan. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menyadari bahwa perilaku yang dianggap gurauan, seperti memanggil teman dengan nama orang tua mereka, termasuk dalam kategori bullying. Temuan ini menjadi dasar untuk menyusun strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa.

Dream (Merumuskan Harapan Bersama)

Pada tahap ini, siswa diajak untuk membayangkan kondisi ideal sekolah tanpa perundungan. Proses ini difasilitasi melalui pemutaran video edukasi dan pemaparan materi interaktif mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak psikologisnya, serta aturan dan sanksi yang berlaku.

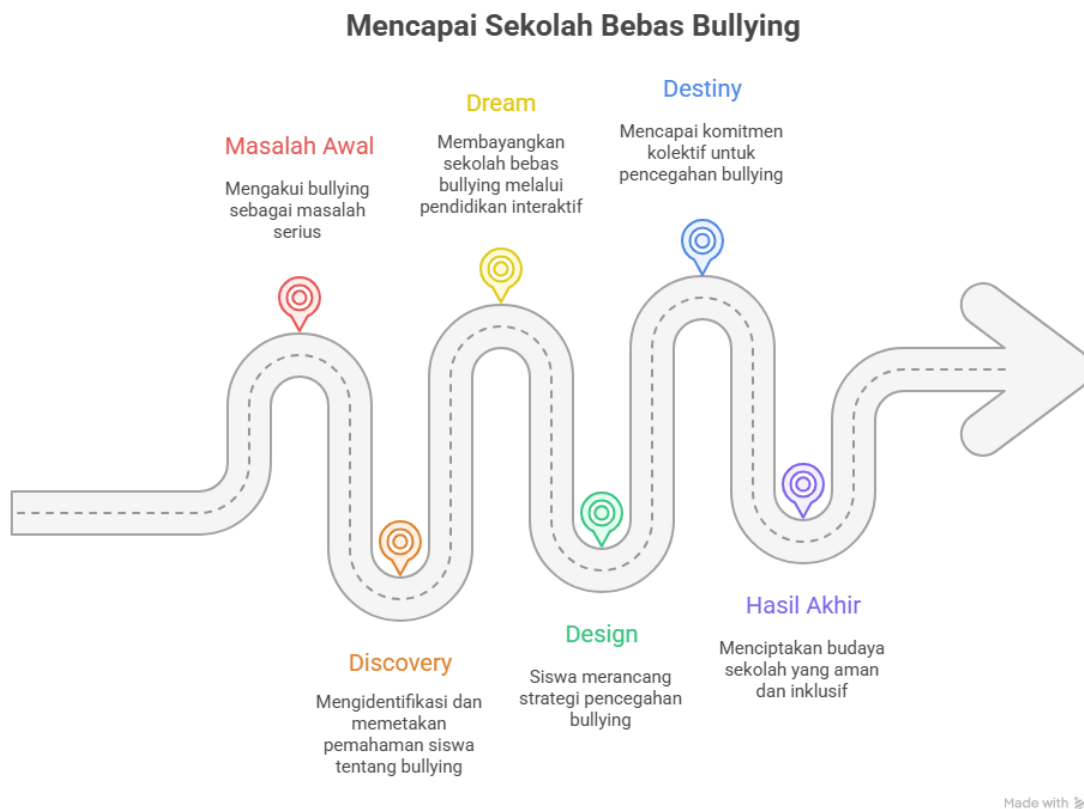
Design (Merancang Strategi Bersama)

Setelah memahami konsep dan dampak bullying, siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi kelompok, sesi tanya jawab, serta permainan edukatif yang dirancang untuk menumbuhkan empati. Aktivitas ini memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai anti bullying dan secara partisipatif menyusun strategi sederhana, seperti saling mengingatkan, membuat slogan anti perundungan, hingga membangun komitmen kelas yang menghargai perbedaan.

Destiny (Implementasi dan Komitmen Keberlanjutan)

Tahap terakhir adalah mendorong terwujudnya komitmen kolektif untuk menjaga atmosfer sekolah yang bebas perundungan. Pada bagian ini, siswa bersama guru menyepakati langkah nyata yang dapat dilakukan, seperti pembentukan duta anti bullying di kelas dan penyusunan kode etik sederhana mengenai etika berinteraksi. Refleksi bersama menegaskan bahwa pendekatan edukatif berbasis aset sekolah mampu meningkatkan kesadaran, membangun empati, serta memperkuat rasa tanggung jawab sosial peserta didik.

Dengan melalui keempat tahap tersebut, metode ABCD terbukti relevan dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, kegiatan juga menumbuhkan partisipasi aktif dan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar ABCD yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama sekaligus agen perubahan dalam menghadapi isu sosial di lingkungannya (Ali et al., 2022).



Gambar 1. Kerangka berpikir kegiatan pengabdian berbasis pendekatan ABCD (Discovery, Dream, Design, Destiny) menuju terciptanya budaya sekolah bebas bullying.

Gambar 1. memperlihatkan kerangka berpikir kegiatan pengabdian dengan pendekatan ABCD, yang meliputi tahapan Discovery, Dream, Design, dan Destiny hingga menghasilkan komitmen kolektif serta budaya sekolah bebas bullying.

3. HASIL

Discovery (Penemuan)

Pada tahap awal, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik SMP Negeri 6 Pagelaran belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai batasan perilaku yang termasuk dalam kategori perundungan. Contohnya, banyak siswa yang beranggapan bahwa memanggil teman dengan nama orang tua merupakan bagian dari humor sehari-hari, padahal tindakan tersebut berpotensi melukai perasaan dan tergolong perundungan verbal. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan pemahaman antara persepsi siswa dan definisi bullying yang sebenarnya.

Dream (Perumusan Harapan)

Tahap berikutnya adalah memberikan penyuluhan dan stimulasi melalui media edukatif berupa video, slide materi, dan cerita kasus nyata. Pada sesi ini, peserta didik diajak membayangkan kondisi sekolah yang bebas bullying, di mana setiap individu saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Antusiasme peserta terlihat melalui respon mereka saat pemutaran video yang menggambarkan bentuk-bentuk bullying serta dampaknya. Peserta didik mulai menyuarakan harapan mereka untuk memiliki lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif.



Gambar 2. Peserta Didik SMP Negeri 6 Pagelaran menyimak video edukasi anti perundungan

Design (Perancangan Strategi)

Dalam sesi interaktif berupa diskusi kelompok, tanya jawab, serta permainan edukatif, peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif. Mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga mencoba merumuskan strategi pencegahan bullying dalam lingkup pertemanan mereka. Beberapa strategi yang diusulkan meliputi saling mengingatkan, membuat slogan sederhana, serta mengedepankan sikap empati dalam interaksi sehari-hari. Aktivitas ini juga memperlihatkan keterlibatan emosional peserta didik yang semakin sadar pentingnya menjaga perasaan teman sebaya.



Gambar 3. Peserta Didik aktif berdiskusi dalam kegiatan pencegahan bullying.

Destiny (Implementasi dan Komitmen)

Tahap akhir menghasilkan komitmen kolektif antara siswa dan guru untuk membangun budaya anti bullying di sekolah. Peserta didik menyepakati untuk menjauhi perilaku perundungan, mendukung teman yang menjadi korban, serta melaporkan kejadian bullying kepada guru. Selain itu, muncul gagasan untuk menunjuk perwakilan kelas sebagai “duta anti bullying” yang berfungsi mengingatkan teman sebaya. Tahap ini memperlihatkan bahwa proses edukasi tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga melahirkan langkah konkret untuk keberlanjutan program.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan edukasi anti perundungan di SMP Negeri 6 Pagelaran menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) efektif dalam menggali potensi siswa dan guru sebagai agen perubahan. Pada tahap discovery, teridentifikasi bahwa candaan yang dianggap wajar justru tergolong perundungan verbal. Hal ini selaras dengan temuan Sitanggang dan Sitanggang et al. (2024) yang menemukan bahwa siswa SMP di Medan juga sering mengabaikan bentuk bullying verbal karena dianggap biasa. Dengan demikian, edukasi berfungsi membuka kesadaran awal mengenai batasan perilaku. Tahap dream yang

memanfaatkan media audio visual berhasil menumbuhkan imajinasi siswa mengenai sekolah bebas bullying. Strategi ini sejalan dengan penelitian Cahyani et al. (2024) yang menyebutkan bahwa penyuluhan berbasis media mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying. Visualisasi konkret dari video memperkuat daya tangkap siswa sehingga mereka lebih mudah membayangkan situasi ideal yang diharapkan.

Selanjutnya, tahap design menghasilkan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi dan permainan interaktif. Partisipasi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya pasif menerima materi, tetapi juga mampu merumuskan strategi pencegahan sesuai konteks mereka. Wahyiah et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam sosialisasi bullying di Serang juga membangun kepemilikan bersama atas solusi yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa desain kegiatan yang interaktif relevan untuk memperkuat nilai anti bullying.

Tahap destiny melahirkan komitmen kolektif, yang menjadi indikator keberhasilan implementasi metode ABCD. Kesepakatan membentuk duta anti bullying di tingkat kelas menggambarkan internalisasi nilai sekaligus keberlanjutan program. Kurniawan dan Listyasari (2025) menegaskan bahwa strategi manajemen sekolah yang berbasis partisipasi siswa sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas bullying.

Secara umum, keberhasilan program ini tidak lepas dari faktor kerentanan remaja SMP yang berada pada fase pencarian identitas. Minimnya pemahaman tentang bullying sebelumnya membuat intervensi edukatif menjadi penting. Hal ini sejalan dengan Wulansari et al. (2023) yang menemukan bahwa penyuluhan di Bekasi berhasil meningkatkan kesadaran siswa SMP mengenai berbagai bentuk perundungan. Dengan kata lain, siswa dapat mengubah perilaku setelah mendapatkan pemahaman yang tepat.

Selain itu, keterlibatan guru sebagai pendamping juga berperan penting dalam efektivitas program. Andryawan et al (2023) menegaskan bahwa guru memiliki peran ganda sebagai pengawas dan fasilitator dalam upaya pencegahan bullying. Dukungan guru di SMP Negeri 6 Pagelaran memperkuat keberlangsungan kesepakatan kolektif yang lahir dari siswa. Dengan demikian, strategi edukasi anti bullying berbasis ABCD juga memperkuat kolaborasi antara siswa dan guru. Dari perspektif kebijakan pendidikan, program ini sejalan dengan hasil Lestari & Muhammad Saiful Kowi (2024) yang menyebutkan bahwa pencegahan perundungan membutuhkan strategi preventif berbasis komunitas sekolah. Bahkan, Marasaoly & Umra (2022) menegaskan pentingnya implementasi program kota peduli HAM di Ternate, yang salah satunya difokuskan pada pencegahan bullying di sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya bersifat lokal, tetapi juga relevan dengan gerakan nasional dan global untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak.

5. KESIMPULAN

Pertama, kegiatan sosialisasi dan edukasi anti perundungan di SMP Negeri 6 Pagelaran menunjukkan bahwa peserta didik masih banyak yang belum memahami secara benar batasan perilaku yang tergolong bullying. Sebagian perilaku yang dianggap candaan, seperti memanggil teman dengan nama orang tua, ternyata merupakan bentuk perundungan verbal yang berpotensi menimbulkan luka psikologis. Program ini berhasil membuka kesadaran bahwa bullying tidak bisa dipandang remeh karena berdampak serius terhadap hubungan sosial dan kesehatan mental.

Kedua, penerapan metode edukatif yang memadukan video, slide materi, diskusi, dan permainan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat lebih mudah mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami konsekuensinya, serta menyadari bahwa tindakan perundungan memiliki implikasi moral maupun sosial. Keterlibatan aktif siswa dalam sesi tanya jawab dan permainan juga memperlihatkan tumbuhnya partisipasi serta empati terhadap isu ini.

Ketiga, hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan sikap yang positif. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mulai membangun kesadaran kolektif untuk mencegah tindakan bullying. Kesepakatan bersama untuk menciptakan suasana sekolah yang lebih aman dan menghargai sesama menjadi indikator keberhasilan pendekatan partisipatif. Hal ini menegaskan pentingnya strategi edukasi anti bullying yang menekankan pada pembentukan empati, tanggung jawab sosial, serta keberanian untuk melapor jika terjadi kasus bullying.

Keempat, secara keseluruhan program pengabdian ini berhasil menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana meningkatkan kesadaran siswa SMP terhadap bullying melalui strategi edukatif. Edukasi berbasis partisipasi siswa terbukti mampu mendorong perubahan pengetahuan sekaligus sikap. Dengan demikian, pendekatan ini dapat direkomendasikan sebagai model strategi preventif yang relevan dan berkelanjutan untuk diterapkan di sekolah lain dalam upaya membangun budaya pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas perundungan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian

masyarakat berupa edukasi anti perundungan di SMP Negeri 6 Pagelaran.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak sekolah, mulai dari Kepala Sekolah, dewan guru, serta staf yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh peserta didik SMP Negeri 6 Pagelaran yang telah mengikuti rangkaian kegiatan dengan penuh antusiasme dan keterlibatan aktif.

Selain itu, apresiasi yang tinggi disampaikan kepada Lembaga STIT Al-Azami Cianjur yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai wujud nyata pengabdian kepada masyarakat. Dukungan dari pihak kampus, baik berupa bimbingan maupun arahan, sangat membantu kelancaran program ini.

Akhirnya, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa KKN yang telah bekerja sama dengan baik dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Semoga segala bantuan, kerja sama, dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan serta memperoleh balasan yang setimpal.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M., Askan, Rukslin, Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). *Metode asset based community development: Teori dan aplikasinya*. Insight Mediatama.
- Amik, M. M. I. (2025). Pengabdian kepada masyarakat edukasi pencegahan bullying pada siswa SMP Negeri 2 Kembaran Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 104–108. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.436>
- Andryawan, Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran guru dalam mencegah dan mengatasi terjadinya perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(82), 2837–2850. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6519>
- Astuti, R., & Wulandari, S. (2023). Peran konselor sekolah dalam pencegahan perundungan di tingkat SMP. *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.31289/jkp.v7i1.5432>
- Cahyani, M. D., Pratama, D., & Ali, M. (2024). Penyuluhan dan edukasi tentang bahaya bullying di lingkungan sekolah SMP Raden Fatah Batu. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(8), 810–814. <https://doi.org/10.59837/52c16390>
- Hasanah, N., & Pratama, A. (2024). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku bullying siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 121–133. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.65789>
- Kurniawan, H. W., & Listyasari, W. (2025). Strategi manajemen sekolah untuk mencegah perundungan peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 5141–5150. <https://doi.org/10.58230/27454312.2651>

- Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan pencegahan perundungan (bullying) di lembaga pendidikan Indonesia. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 5(2), 109–119. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i2.9524>
- Marasaoly, S., & Umra, S. I. (2022). Pencegahan perundungan (bullying) terhadap siswa SD dan SMP. *Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 9, 94–112.
- Prasetyo, D., & Nurhayati, M. (2023). Implementasi program anti-bullying di sekolah menengah pertama berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 211–219. <https://doi.org/10.33369/jppm.5.3.211-219>
- Sari, M. Y., & Putra, B. P. (2024). Edukasi dan pelatihan guru dalam menangani kasus bullying di sekolah menengah. *Indonesian Journal of Educational Research*, 9(1), 87–95. <https://doi.org/10.32672/ijer.v9i1.7134>
- Setiawan, J., Permana, I. A., Artikasari, M. L., Ula, J., Fadiyah, G. A., Kharisma, E., Tinasari, N. D., Putri, A., Indrianti, P., Wulansari, N. W., Widaningsih, I., Pratiwiagni, I. P., & Musta'in, M. (2022). Edukasi pencegahan bullying pada murid sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>
- Sholihul, W. M. (2024). Mengapa siswa SMP di Indonesia melakukan perundungan? Menelusuri faktor-faktor penyebab kekerasan di sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 14–26. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.188>
- Sitanggang, F. Y., Hutabarat, E. M., Ananda, T., Waruwu, S., & Batubara, A. (2024). Identifikasi bentuk-bentuk perundungan dan tindakan sekolah dalam penanganan kasus bullying di SMP Negeri 14 Kota Medan. *Indonesian Culture and Religion Issues V*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.12>
- Wahyiah, I. R., Pratama, W., Hidayat, N., Afina, O., & Puspita, Y. (2025). Sosialisasi pencegahan bullying pada kalangan remaja SMP Nurul Falah Bojong Pandan Kabupaten Serang. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 928–934. <https://doi.org/10.63822/ft8m1502>